

Kajian Alih Kode Dan Dwibahasa Dalam Tuturan Ustadz Adi Hidayat Pada Forum Umy Summer School 2022

¹Nabila Miftahul Husna ²Raswan ³Achmad Fudhaili

¹⁻³Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Email: nabilamiftah9@gmail.com

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi dari alih kode dan dwibahasa serta menganalisis kedua fenomena tersebut yang terdapat dalam pidato Ustadz Adi Hidayat pada forum internasional UMY Summer School 2022. Latar belakang penelitian ini berangkat dari fenomena penggunaan tiga bahasa (bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Arab) yang muncul secara bergantian dalam tuturan Ustadz Adi Hidayat. Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menggambarkan dan menganalisis jenis alih kode dan fungsi bahasanya, dengan sumber data berupa transkripsi pidato. Penelitian ini menggunakan teori Poplack (1968) untuk menganalisis jenis alih kode, dan menggunakan teori dari Apple dan Musyken (1987) untuk menganalisis dari segi fungsinya. Hasil penelitian menunjukkan tiga bentuk alih kode utama: Inter-Sentential Switching mendominasi di 60%. Sementara itu, Intra-Sentential Switching teridentifikasi sebanyak 27%, dan Tag Switching menjadi jenis alih kode yang paling jarang ditemukan. Temuan ini menegaskan bahwa kemampuan dwibahasa penutur dianggap sebagai strategi linguistik fungsional yang efektif untuk memperkuat identitas dan otoritas penutur.

Kata Kunci: alih bahasa, analisis fungsional, dwibahasa, wacana dakwah

Abstract

This study aims to describe the forms and functions of code-switching and bilingualism and to analyze both phenomena found in Ustadz Adi Hidayat's speech at the international forum, UMY Summer School 2022. The background of this research stems from the phenomenon of alternating use of three languages (Indonesian, English, and Arabic) in Ustadz Adi Hidayat's discourse. The researcher utilized a descriptive qualitative method to portray and analyze the types of code-switching and their linguistic functions, with transcribed speech serving as the data source. Poplack's theory (1968) was used to analyze the types of code-switching, and Appel and Muysken's theory (1987) was used for functional analysis. The findings indicate three main forms of code-switching: Inter-sentential Switching dominates at 60%, while Intra-sentential Switching is identified at 27%, and Tag Switching is the least frequent type. This finding affirms that the speaker's bilingual ability is considered an effective functional linguistic strategy to strengthen the speaker's identity and authority.

Keywords: Code-Switching, Functional Analysis, Bilingualism, Da'wah Discours

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat utama komunikasi manusia yang berfungsi sebagai sarana interaksi sosial sekaligus representasi identitas penuturnya. Dalam masyarakat multibahasa seperti Indonesia, kemampuan tersebut telah menjadi bagian dari kehidupan sosial. Seorang individu dapat beralih antara bahasa Indonesia, bahasa daerah, maupun bahasa asing, bergantung pada kebutuhan komunikatifnya. (Rakhmat & Qohar, 2024)

Fenomena dwibahasa tersebut pada akhirnya melahirkan praktik alih kode dalam komunikasi. Alih kode merupakan peristiwa peralihan bahasa yang dilakukan secara sengaja oleh penutur untuk tujuan tertentu, seperti menyesuaikan diri dengan audiens, memperjelas pesan, atau menegaskan makna dalam tuturan (Indrawan Jendra, 2007). Dalam masyarakat Indonesia, alih kode merupakan fenomena yang lazim terjadi baik secara sadar maupun tidak sadar. Namun secara umum, fenomena ini muncul dalam berbagai konteks komunikasi, baik formal maupun nonformal dengan audiens yang memiliki latar belakang bahasa yang berbeda. Kondisi yang seperti ini relevan karena masyarakat Indonesia hidup dalam lingkungan yang sarat keberagaman bahasa, contohnya bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, bahasa daerah sebagai bahasa pendukung, serta bahasa asing seperti Arab dan Inggris sebagai bahasa kedua atau ketiga (Rakhmat & Qohar, 2024). Alih kode mencerminkan strategi sosial dan kognitif penutur dalam menyesuaikan diri dengan situasi komunikasi. Khususnya dalam konteks pendidikan dan dakwah, penggunaan lebih dari satu bahasa sering dimaksudkan untuk memperjelas makna, memperkuat pesan, serta menjangkau audiens yang lebih luas (Aisyah and Mustofa 2024).

Salah satu contoh menarik dari fenomena ini dapat ditemukan dalam pidato pembuka Ustadz Adi Hidayat pada kegiatan *UMY Summer School 2022*. Dalam pidatonya, beliau menggunakan tiga bahasa, yakni bahasa Indonesia,

bahasa Arab, dan bahasa Inggris secara bergantian. Penggunaan ketiga bahasa tersebut adalah sebagai indikator kemampuan linguistik, dan juga memperlihatkan kemampuan komunikatif beliau dalam menyesuaikan diri dengan audiens internasional yang hadir. Forum Internasional *UMY Summer School* merupakan program akademik yang diselenggarakan oleh Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan diikuti oleh peserta dari berbagai negara. Program ini bertujuan memperkenalkan budaya, keislaman, dan pendidikan di Indonesia kepada mahasiswa asing. Dalam kegiatan tahun 2022, Ustadz Adi Hidayat diundang sebagai pembicara pembuka. Situasi ini menuntut beliau untuk berkomunikasi dengan audiens multinasional yang terdiri atas penutur bahasa Inggris, Arab, dan Indonesia, sehingga pidato tersebut menampilkan fenomena alih kode yang menarik untuk dikaji (Al-Haj 2025).

Meskipun kajian mengenai alih kode dan dwibahasa telah banyak dilakukan, penelitian yang secara khusus menelaah fenomena tersebut dalam konteks dakwah akademik berskala internasional masih terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya menyoroti bentuk dan fungsi alih kode dalam konteks keagamaan tradisional, seperti ceramah di pesantren atau konten media sosial (Indrawan Jendra, 2007). Padahal, dalam era globalisasi, peristiwa komunikasi yang melibatkan audiens lintas bahasa seperti dalam kegiatan *UMY Summer School 2022* menunjukkan pentingnya strategi linguistik yang memadai. Fenomena alih kode yang dilakukan oleh Ustadz Adi Hidayat, misalnya, mencerminkan kemampuan adaptif dan komunikatif dalam menyampaikan pesan kepada audiens multinasional. Fenomena alih kode dan dwibahasa dalam konteks akademik seperti ini belum banyak diteliti secara ilmiah. Kurangnya penelitian yang menelaah aspek ini menimbulkan kesenjangan dalam kajian linguistik, khususnya dalam memahami hubungan antara kemampuan dwibahasa dan alih kode dalam era globalisasi modern (Arumaisya 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi alih kode yang muncul dalam pidato

pembuka Ustadz Adi Hidayat pada forum internasional UMY Summer School 2022. Kajian ini diarahkan untuk menelaah bagaimana alih kode digunakan sebagai strategi komunikatif dalam konteks dakwah akademik, serta peran kemampuan dwibahasa penutur dalam menyesuaikan pesan dengan audiens multinasional. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian linguistik, khususnya dalam memahami dinamika komunikasi multibahasa pada konteks dakwah akademik internasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif. Metode penelitian kualitatif menurut Moleong dkk. adalah bagian dari prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari masyarakat dan perilaku yang dapat diamati (Marpaung et al., 2022). Pendekatan deskriptif dipilih karena berkenaan dengan keberadaan variabel mandiri, sehingga peneliti tidak membuat perbandingan dengan sampel lain. Pendekatan ini dipilih untuk menganalisis fenomena alih kode dan dwibahasa yang muncul dalam tuturan Ustadz Adi Hidayat. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi multibahasa.

Objek penelitian berupa tuturan dalam pidato pembuka (*opening speech*) Ustadz Adi Hidayat pada forum internasional *UMY Summer School 2022*, yang diunggah melalui kanal YouTube resmi. Data utama diperoleh dari hasil transkripsi pidato tersebut, sedangkan data pendukung berupa informasi resmi dari penyelenggara *UMY Summer School 2022*. Data sekunder mencakup berbagai literatur, buku, dan jurnal ilmiah yang membahas teori dwibahasa, alih kode, serta psikosiolinguistik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan observasi non-partisipan, yaitu dengan menonton video pidato secara berulang, mencatat bagian tuturan yang mengandung fenomena alih kode dan dwibahasa, serta mengelompokkan data berdasarkan bentuk dan fungsinya. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, dengan cara

mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menafsirkan bentuk-bentuk alih kode serta strategi linguistik yang digunakan penutur. Melalui analisis ini, peneliti berupaya menggambarkan fenomena alih kode dan dwibahasa yang dibaawakan oleh Ustadz Adi Hidayat melalui pidato pembukaan *UMY Summer School 2022*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dwibahasa (Bilingualisme)

Kedwibahasaan muncul sebagai akibat dari pertemuan dua komunitas bahasa yang saling berinteraksi (Marpaung et al., 2022). Seiring perkembangan zaman, hubungan antar komunitas semakin terbuka, terutama dengan hadirnya teknologi seperti internet dan telepon seluler yang mempercepat arus komunikasi. Dalam konteks ini, menguasai berbagai bahasa adalah keterampilan yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sosial dan profesional masa kini. Secara sederhana, Weinrech berpendapat bahwasannya kedwibahasaan berarti kemampuan seseorang untuk menggunakan dua bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, seorang penutur dwibahasa memiliki keluwesan dalam menyesuaikan pilihan bahasa sesuai dengan situasi dan lawan bicaranya.

Penggunaan dwibahasa tidak terbatas pada penguasaan dua bahasa saja, namun penting untuk memahami penggunaannya dalam konteks sosial yang nyata. Terlepas dari hal tersebut bilingualisme atau dwibahasa bukan hanya kemampuan menggunakan dua bahasa, tetapi juga mencerminkan cara berpikir dan sikap penutur terhadap bahasa serta budaya yang digunakannya (Ahmad et al., 2022). Pandangan ini menunjukkan bahwa bilingualisme memiliki dimensi psikologis dan sosial yang kompleks, tidak sekadar fenomena linguistik semata. Pilihan bahasa sering kali mencerminkan siapa lawan bicara, situasi yang dihadapi, bahkan perasaan atau sikap penutur terhadap kelompok tertentu. Dari praktik kedwibahasaan inilah, kemudian melahirkan fenomena yang dikenal dengan alih kode (*code-switching*), yaitu pergantian bahasa yang dilakukan penutur untuk menyesuaikan diri dengan

konteks dan tujuan komunikasi. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa kedwibahasaan dinilai berdasarkan fungsi praktis dan kebiasaan seseorang menggunakan dua bahasa (Indrawan Jendra, 2007).

Alih Kode (Code-Switching)

Menurut pandangan Haugen memaknai perilaku *language alternation* sebagai penggunaan dua bahasa secara bergantian dalam situasi sosial tertentu (Ahmad et al., 2022). Ini merupakan landasan awal teori alih kode terbentuk. Alih kode sendiri dapat dipahami sebagai tindakan peralihan penggunaan bahasa atau variasi bahasa dalam satu konteks komunikasi. Menurut Poplack, *code-switching* merupakan fenomena ketika seorang penutur bilingual atau multilingual beralih dari satu bahasa ke bahasa lain dalam percakapan (Gruyter, n.d.). Tindakan ini juga bisa diartikan sebagai bentuk ekspresi sosial dalam menyesuaikan bahasa dengan lawan bicara. Menurut (Rahmina & Lumban Tobing, 2016; Wardhaugh, n.d.) gejala pengalihan kode dari satu bahasa ke dalam bahasa lain merupakan fenomena yang biasa terjadi di antara para dwibahasawan ketika mereka melakukan tindak tutur dalam berbagai situasi baik dalam situasi formal maupun situasi non-formal.

Fenomena Alih kode tidak terjadi secara acak, namun tetap mengikuti kaidah linguistik yang dipahami oleh penutur kedua bahasa tersebut. Pergantian bahasa umumnya berlangsung secara alami dan disengaja, disisi lain menunjukkan kemampuan penutur dalam menguasai dan mengendalikan dua sistem bahasa secara seimbang. Maka, fenomena ini bisa menjadi indikator dalam memahami perilaku linguistik penutur bilingual, karena dapat mencerminkan pilihan bahasa yang disesuaikan dengan situasi, topik, dan lawan bicara.

Fenomena alih kode juga tidak muncul secara kebetulan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor linguistik maupun sosial yang melatarbelakangi pemilihan bahasa oleh penutur bilingual. Faktor-faktor ini

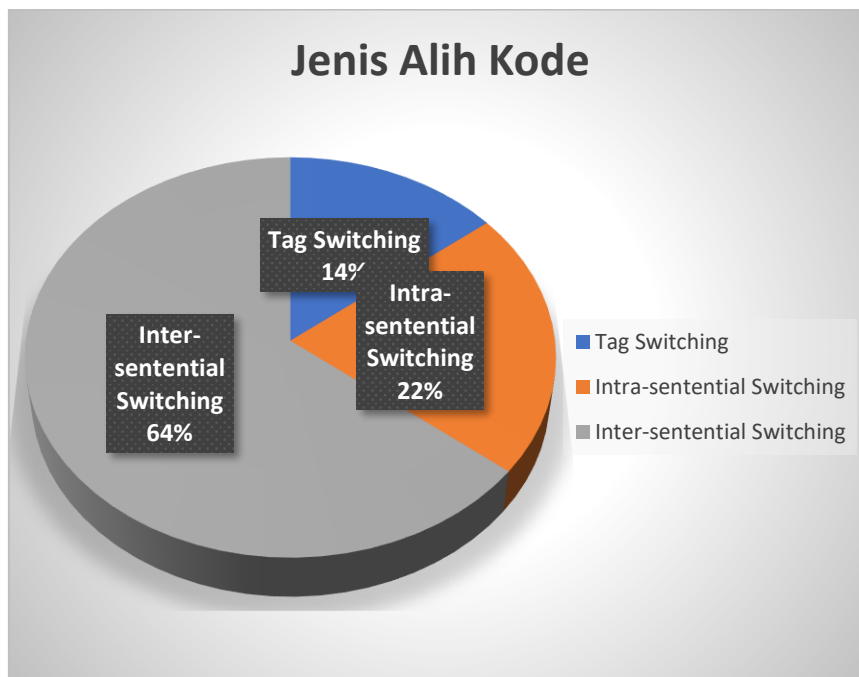
menjelaskan mengapa seseorang berpindah dari satu bahasa ke bahasa lain dalam situasi tertentu, baik untuk menyesuaikan konteks percakapan, lawan bicara, maupun tujuan komunikasi. Menurut Gardner–Chloros (dikutip dalam Rahmina & Lumban Tobing, 2016), terdapat tiga faktor utama yang menyebabkan terjadinya alih kode. Pertama, adanya kebebasan dan kondisi tertentu dari penutur dalam memilih variasi bahasa yang digunakan, yang dipengaruhi oleh keragaman bahasa dalam suatu komunitas tutur. Kedua, faktor yang melekat pada diri pembicara baik sebagai individu maupun anggota kelompok sosial, seperti kemampuan berbahasa, jaringan sosial, ideologi, dan sikap terhadap bahasa. Ketiga, faktor percakapan, yaitu situasi ketika alih kode menjadi bagian utama dari interaksi dan memberi keleluasaan bagi penutur untuk menggunakan dua bahasa guna memperkaya struktur wacana. Sementara itu, Holmes menjelaskan bahwa alih kode dipengaruhi oleh lima faktor situasional, yaitu situasi pembicaraan, partisipan atau lawan bicara, solidaritas antarpenerut, status sosial, dan topik yang dibahas. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa penggunaan dua bahasa tidak hanya didorong oleh kemampuan linguistik, tetapi juga oleh hubungan sosial dan konteks komunikasi yang melingkupinya (Holmes et al., n.d.).

Untuk memahami lebih jauh bagaimana alih kode terjadi dalam praktiknya, alih kode dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu *tag switching*, *intra-sentential switching*, dan *inter-sentential switching*. *Tag switching* terjadi ketika penutur menyisipkan kata atau ungkapan pendek dari bahasa lain, seperti seruan atau sapaan di dalam kalimat. *Intra-sentential switching* terjadi di dalam satu struktur kalimat, sedangkan *inter-sentential switching* terjadi antar kalimat, yaitu ketika penutur berganti bahasa di antara satu kalimat dan kalimat berikutnya. Dalam penerapannya, ketiga bentuk ini sering terjadi secara spontan, seolah menjadi bagian alami dari cara seseorang mengekspresikan diri (Poplack, 1980). Kadang penutur beralih bahasa untuk menegaskan makna, menambah kehangatan dalam komunikasi, atau sekadar mencari ungkapan yang terasa paling pas di hati.

Setelah mengenal bentuk-bentuk alih kode, hal yang tidak kalah penting adalah memahami alasan di balik penggunaannya. Menurut (Appel & Muysken, 1987) alih kode memiliki beberapa fungsi yang menunjukkan peran sosial dan linguistik penutur. Pertama, fungsi referensial muncul ketika penutur beralih bahasa karena suatu topik lebih mudah dijelaskan atau lebih tepat dibahas dalam bahasa lain. Kedua, fungsi direktif berkaitan dengan upaya penutur mengatur partisipasi lawan bicara, misalnya dengan melibatkan seseorang melalui bahasa yang ia pahami, atau sebaliknya, mengecualikannya dari pembicaraan. Ketiga, fungsi ekspresif digunakan untuk menampilkan identitas sosial atau menandai kedekatan penutur dengan kelompok tertentu. Keempat, fungsi fatik tampak ketika alih kode dipakai untuk menjaga hubungan sosial, menambah keakraban, atau menciptakan suasana lebih santai. Kelima, fungsi metalinguistik terjadi saat penutur mengomentari bahasa yang digunakan atau menegaskan kemampuan berbahasanya. Terakhir, fungsi puitis berkaitan dengan penggunaan alih kode dalam karya sastra, humor, atau permainan kata untuk menambah keindahan dan makna bahasa. Keenam fungsi tersebut menunjukkan bahwa alih kode memiliki peran penting dalam mengatur dinamika komunikasi dan menegaskan hubungan sosial antar penutur (Alqahtani 2022).

Implementasi Bentuk Alih Kode dan Dwibahasa dalam Pidato Pembuka Ust. Adi Hidayat pada UMY Summer School 2022

Fenomena alih kode yang telah dijelaskan secara teoretis pada bagian sebelumnya dapat dilihat secara nyata dalam pidato pembuka Ustaz Adi Hidayat pada kegiatan *UMY Summer School 2022*. Dalam kesempatan itu, beliau menggunakan bahasa Indonesia, Arab, dan Inggris secara bergantian sebagai bentuk penyesuaian dengan peserta yang datang dari berbagai negara. Namun, dalam penelitian ini Peneliti membatasi dan memfokuskan kepada pembahasan kepada alih kode antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia.



Gambar 1. Persentase Jenis Alih Kode dalam Pidato Ustaz Adi Hidayat

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap pidato tersebut, ditemukan beberapa bentuk alih kode yang muncul secara alami dalam penyampaian Ustaz Adi Hidayat, antara lain: *Tag Switching* sebanyak 2 data (14%); *Intra-sentential Switching* sebanyak 3 data (27%); dan *Inter-sentential Switching* sebanyak 9 data (64%). Pergantian bahasa umumnya terjadi pada bagian-bagian tertentu ketika beliau ingin menegaskan makna, mengutip sumber berbahasa Arab, atau menjelaskan istilah yang lebih mudah dipahami dalam bahasa Indonesia. Selain itu, beberapa peralihan juga tampak muncul secara spontan, terutama ketika beliau berinteraksi dengan audiens internasional. Dari pola-pola di bawah ini, dapat terlihat bahwa alih kode yang dilakukan oleh Ust. Adi Hidayat dalam pidato pembuka UMY Summer School 2022.

Kalimat	Menit ke - ...
"Kita katakan pada beliau: <i>Ya Syaikhi... Ya Syaikhi, Syekh Ahmad Dahlan</i> ".	9:40-9:44

Frasa seruan “*Ya Syaikhi*” (Wahai Guruku/Syekhku) dalam contoh ini diklasifikasikan sebagai alih kode *Tag Switching* karena berfungsi sebagai sisipan di awal tuturan dan tidak terikat pada tata bahasa kalimat utama. Penggunaan alih kode pada frasa ini efektif untuk menegaskan identitas tokoh yang dimaksud. Meskipun menggunakan Bahasa Arab, frasa “*Ya Syaikhi*” sangat familier dan memiliki nilai sebutan atau sapaan penghormatan dalam lingkungan agama islam. Dari segi fungsinya, tergolong kategori fungsi ekspresif karena penggunaan istilah Bahasa Arab yang mengekspresikan identitas penokohan pada konteks tuturan. Sementara itu, Fungsi Fatik juga terpenuhi karena “*Ya Syaikhi*” adalah seruan yang disepakati dan dipahami dalam konteks keislaman.

Kalimat	Menit ke - ...
“Anak dari Ali Bin Abi Thalib, <i>Zauj</i> Fatimah Az Zahra”	5:40–6:28

Tuturan di atas adalah bentuk alih kode intra-sentencial, karena peralihan bahasa dari kalimat berbahasa Indonesia ke kalimat berbahasa Arab. Kata “*Zauj*” dalam kalimat tersebut memiliki arti suami, yang mana Ust. Adi Hidayat memulai kalimat dalam Bahasa Indonesia dan menyisipkan kata “*zauj*” yang notabene berbahasa Arab untuk mendeskripsikan peran suami Fatimah Az-Zahra. Dalam tuturan tersebut, Ust. Adi Hidayat memilih menggunakan istilah Arab yang lebih bernilai sakral untuk menggambarkan kerabat Nabi SAW alih-alih menggunakan kata “suami”. Pilihan ini terasa wajar karena beliau sedang berbicara di forum keislaman dan di hadapan audiens yang memahami konteks bahasa Arab. Jadi, penggunaan bahasa sebagai bentuk penyesuaian terhadap suasana forum yang penuh dengan nilai-nilai keagamaan. Kemudian dari segi fungsi, tuturan tersebut mencerminkan fungsi referensial dan ekspresif sebagaimana yang dikemukakan oleh . Dalam kalimat ini, fungsi referensial tampak ketika Ust.

Adi Hidayat menggunakan kata “*zauj*” untuk menyampaikan istilah yang secara makna mengandung konteks keislaman. Sementara itu, fungsi ekspresif terlihat dari penggunaan bahasa tersebut sebagai sarana untuk mengekspresikan rasa hormat secara religius.

Kalimat	Menit ke - ...
<p><i>“Di Qur'an suroh ke-3, Ali 'Imran, ayat 144. Qur'an suroh ke-33, Al-Ahzab, ayat 40. Qur'an surah 47 dengan namanya, ayat kedua, dan Qur'an suroh 48, ayat 29”.</i></p>	6:52-7:10

Dari tuturan Ust. Adi Hidayat pada detik ke 1:07 hingga 1:29 tersebut, tampak bahwa kata “*suroh*” diucapkan sebanyak tiga kali. Dalam tuturannya, Ust. Adi Hidayat mengatakan kata “*suroh*” alih-alih pelafalannya dengan kata “*surah*”. Ini termasuk alih kode intra-sentensial. Jika melihat Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “*surah*” adalah kata serapat dari bahasa Arab yang artinya surat dalam Qur'an, namun jika kata yang digunakan adalah “*suroh*” maka itu adalah murni pelafalan arab. Maka, hal ini menunjukkan bahwa kata tersebut dapat diklasifikasikan sebagai alih kode intra-sentensial, yang mana terdapat peralihan kalimat antara bahasa Indonesia ke kalimat bahasa Arab. Tuturan ini mengandung fungsi referensial yang bertujuan langsung menyampaikan rujukan akurat dalam konteks keilmuan Islam.

Kalimat	Menit ke - ...
<p><i>“Di Arab itu kalau ada disebut orang punya sifat sosial tinggi, senang berbagi, dia baik, orang Arab menyebutnya dengan Mahmud. Ba'din sautarjim ila lughah 'Arabiyyah insyaallah fil akhir”.</i></p>	7:35-7:39

Dalam tuturan tersebut, Ust. Adi Hidayat secara penuh beralih dari kalimat Bahasa Indonesia yang menjelaskan makna kata “Mahmud” ke satu kalimat utuh Bahasa Arab “*Ba'din sautarjim ila al lughah arabiyyah fil akhir*”, yang mana memiliki arti “nanti akan saya terjemahkan ke dalam bahasa Arab”. Kalimat berbahasa Arab pada tuturan tersebut berfungsi sebagai komentar atau catatan samping (*side comment*). Pergantian bahasa ini terjadi secara tegas pada batas kalimat, sehingga dapat diklasifikasikan sebagai alih kode Inter-sentential. Secara fungsi, alih kode Inter-sentential ini mencerminkan Fungsi Ekspresif dan Fungsi Metalinguistik. Fungsi Ekspresif terlihat dari penggunaan kalimat Bahasa Arab yang fasih, yang secara langsung mengekspresikan identitas penutur sebagai seorang yang menguasai bahasa Arab. Sementara itu, kalimat Arab tersebut juga menjalankan Fungsi Metalinguistik karena berfungsi sebagai penanda wacana yang memberi tahu audiens tentang rencana tindakan selanjutnya (terjemahan).

Kalimat	Menit ke - ...
“Tapi apakah setiap orang yang salat mampu merefleksikan dan mengimplementasikan nilai-nilai spiritualnya ke dalam konteks sosial? <i>Tanha 'anil fahsyah wal munkar?</i> Belum tentu.”	8:20-8:26

Dalam tuturan di atas, Ust. Adi Hidayat mengawali dengan kalimat tanya Bahasa Indonesia, lalu beralih secara utuh ke klausa Bahasa Arab “*Tanha 'anil fahsyah wal munkar*” yang berarti “mencegah dari perbuatan keji dan mungkar” sebelum kembali ke frasa Indonesia “Belum tentu”. Pergantian bahasa ini terjadi secara lugas pada klausa, ditandai dengan tanda tanya dan jeda dan melibatkan kutipan ayat yang berdiri sendiri secara gramatikal. Karena perpindahan kode terjadi di antara unit kalimat yang berbeda, tuturan ini diklasifikasikan sebagai alih kode Inter-sentential. Tuturan tersebut dapat

dilihat dari sisi fungsi ekspresif, fungsi ini digunakan untuk mengekspresikan keilmuan Ust. Adi Hidayat sebagai seorang ulama dan menegaskan kredibilitas beliau. Selain itu, tindakan ini juga menjadi strategi retorik untuk menciptakan momen refleksi audiens. sekaligus menyesuaikan gaya tutur forum keagamaan yang mengutamakan Bahasa Arab sebagai bahasa sumber ilmu .

KESIMPULAN

Fenomena alih kode dan dwibahasa dalam pidato pembuka Ustaz Adi Hidayat pada *UMY Summer School 2022* menunjukkan bagaimana seorang penutur bilingual memanfaatkan kemampuannya untuk menyesuaikan diri dengan audiens multinasional. Pergantian bahasa antara bahasa Indonesia dan Arab terjadi karena dorongan sosial. Bentuk alih kode yang muncul mencakup *tag switching*, *intra-sentential switching*, dan *inter-sentential switching*, dengan dominasi pada bentuk *inter-sentential*. Temuan ini didasarkan pada temuan bahwa alih kode antara Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia dalam pidato pembukaan Ust. Adi Hidayat dalam acara UMY Summer School 2022 dengan frekuensi tertinggi pada Inter-sentential Switching (60%) dan terendah pada Tag Switching (13%).

Secara fungsional, penggunaan alih kode dalam pidato tersebut memperlihatkan fungsi referensial, ekspresif, fatik, dan metalinguistik. Melalui strategi kebahasaan ini, Ust. Adi Hidayat mampu menyampaikan pesan keislaman dengan efektif sekaligus membangun kedekatan dengan audiens internasional. Fenomena ini memperlihatkan bahwa alih kode merupakan strategi linguistik dalam berkomunikasi yang merepresentasikan identitas, keilmuan, dan fleksibilitas linguistik penuturnya. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa praktik alih kode dan dwibahasa memiliki peran penting dalam konteks komunikasi dakwah akademik. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi kajian linguistik selanjutnya untuk menelaah peran bahasa dalam membangun identitas dan efektivitas komunikasi lintas budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N., Ismail, S., & Presint, P. (2022). AN ANALYSIS OF CODE-SWITCHING BY LANGUAGE TEACHERS WITH STUDENTS OF MIX PROFICIENCY LEVELS OF ENGLISH AT A SUB-URBAN SECONDARY SCHOOL. In *Frasa: English Education and Literature Journal* (Vol. 3, Issue 2).
- Ahyar, F., dkk. (2022). *Alih kode dan campur kode guru-guru bahasa Arab pada grup Whatsapp Majma' Al-Lughah Al-'Arabiyah*. *Jurnal Alfazuna*, 6(2), 208. <https://doi.org/10.15642/alfazuna.v6i2.1761>
- Appel, R., & Muysken, P. (1987). *Language Contact and Bilingualism*. www.aup.nl/repository.
- Baenuri, I., dkk. (2025). *Alih kode dan campur kode dalam ceramah Tuan Guru Bajang (TGB) di media YouTube: Kajian sosiolinguistik*. *Jurnal Ilmiah Global*, 1679. <https://doi.org/10.55681/jige.v6i3.4238>
- Gruyter, M. De. (n.d.). *Codeswitching: anthropological and sociolinguistic perspectives*. Retrieved December 24, 2025, from <https://archive.org/details/codeswitchingant0000unse/mode/2up>
- Heller, M. (Ed.). (1992). *Codeswitching: Anthropological and Sociolinguistic Perspectives*. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Holmes, Janet, Wilson, & Nick. (n.d.). *An Introduction to Sociolinguistics*. www.routledge.com/
- Indrawan Jendra. (2007). *Sociolinguistics: The Study of Society's Language*. Graha Ilmu.
- Lambert, W. E. (1967). *A social psychology of bilingualism*. *Journal of Social Issues*, 23(2). McGill University.
- Marpaung, Berkembang, Y., Era, D. , & Globalisasi. (2022). *Gejala Bilingualisme yang Berkembang di Era Globalisasi*. 7(7), 11. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i11.12348>
- Nababan, P. W. J. (1984). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Noermanzah. (2019). *Bahasa sebagai alat komunikasi, citra pikiran, dan kepribadian*. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa*, 308.
- Poplack, S. (1980). Sometimes I'll Start a Sentence in Spanish y Termino en Español: Toward a Typology of Code-Switching, *Linguistics*. *Mouton Publisher*, 581–618.

- Rahmina, R., & Lumban Tobing, R. (2016). *PENGGUNAAN ALIH KODE (CODE SWITCHING) DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI MA MU'ALLIMAT MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA*. 3(2), 191–202. <https://doi.org/10.21831/lt.v3i2.6314>
- Rakhmat, M., & Qohar, H. A. (2024). Pengaruh Bilingualisme dalam Bahasa Indonesia. *R2J*, 6(6). <https://doi.org/10.38035/rrj.v6i6>
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wardhaugh, R. (n.d.). *An Introduction to Sociolinguistics*.